

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SDIT PERMATA BUNDA III BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**FUJI ASTUTI**

**NPM. 1511100187**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SDIT PERMATA BUNDA III BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**FUJI ASTUTI  
NPM. 1511100187**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



**Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik serta mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dalam hal ini dengan mengamati setiap kegiatan yang ada di kelas maupun diluar kelas, bagaimana pelaksanaannya dan faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai strategi yang digunakan, pelaksanaan serta faktor yang mendukung pelaksanaan strategi tersebut, sedangkan untuk data sekunder berupa teori dan data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung adalah keteladanan, pembiasaan, diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, memberikan pendampingan atau pengawasan. (2) Faktor pendukung pelaksanaan strategi yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung adalah adanya dukungan dari orang tua peserta didik, adanya dukungan dan pengawasan dari pihak sekolah dan kesadaran dari dalam diri peserta didik.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuji Astuti  
NPM : 1511100187  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2019  
Penulis,

Fuji Astuti  
NPM. 1511100187





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDIT PERMATA  
BUNDA III BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Fuji Astuti**  
**NPM : 1511100187**  
**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Syofnidah Ifrianti, M. Pd**  
**NIP. 196910031997022002**

  
**Dr. Heny Wulandari, M. Pd. I**  
**NIP. 198009072006042001**

**Ketua Jurusan,**

  
**Syofnidah Ifrianti, M. Pd**  
**NIP. 196910031997022002**





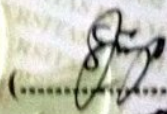

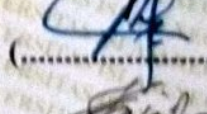
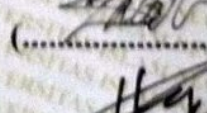
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratminto Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703160

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDIT PERMATA BUNDA III BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh, FUJI ASTUTI, NPM: 1511100187, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jum'at, 29 November 2019, pukul 15.00-17.00.

**TIM MUNAQOSYAH**

|                              |                                       |   |
|------------------------------|---------------------------------------|---|
| <b>Ketua Sidang</b>          | <b>: Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd</b>   |  |
| <b>Sekretaris</b>            | <b>: Yuli Yanti, M. Pd</b>            |  |
| <b>Penguji Utama</b>         | <b>: Nurul Hidayah, M. Pd</b>         |  |
| <b>Penguji Pendamping I</b>  | <b>: Syofnidah Ifrianti, M. Pd</b>    |  |
| <b>Penguji Pendamping II</b> | <b>: Dr. Heny Wulandari, M. Pd. I</b> |  |

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd**  
**NIP. 19640828 198803 2 002**



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl (16) : 90)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 278.

## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Paidi dan Ibu Karsilah yang senantiasa mengharapkan dan tak pernah putusya mendoakan keberhasilanku, menjadi tempat berteduh untuk melabuhkan segala suka dan duka, serta cinta dan kasih yang tak terhingga yang tak mampu terbalaskan hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Kakak-Kakakku tersayang, Yunita Elmayani dan Ardiansyah yang telah memberikan dukungan moral maupun material.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fuji Astuti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 September 1997, anak ketiga dari tiga bersaudara merupakan buah cinta kasih pasangan terbaik Bapak Ahmad Paidi dan Ibu Karsilah. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kupang Teba Bandar Lampung pada tahun 2003-2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung tahun 2009-2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).



Bandar Lampung,      Oktober 2019  
Penulis,

Fuji Astuti  
NPM. 1511100187

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung”. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua kelak akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dan Ibu:

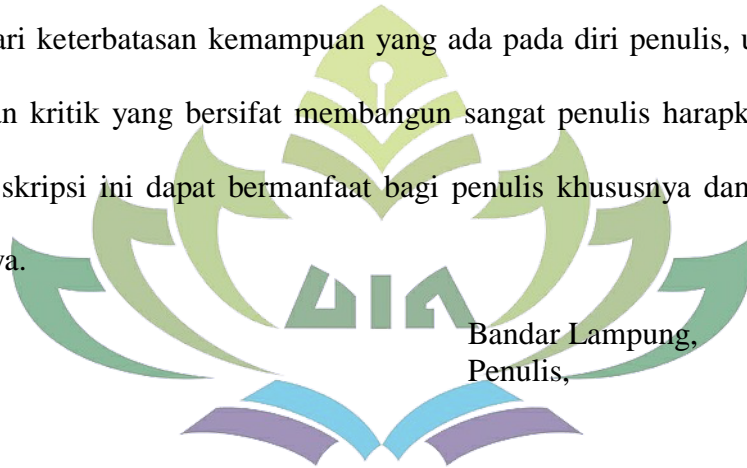
1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta segenap jajarannya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini



3. Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, dan kesabaran dalam membimbing di tengah kesibukannya sehingga membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dan Ibu semua dengan pahala yang berlimpah.
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat, fakultas, maupun jurusan yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi ini.
7. Lis Kurniawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung beserta segenap jajarannya yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian di sekolah ini.
8. Nurani, S.T.P selaku guru kelas IV di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan data penelitian selama penulis mengadakan penelitian hingga selesainya skripsi ini.
9. Guru serta karyawan di SDIT Permata Bunda III bandar Lampung yang telah membantu dalam proses penelitian.

10. Teman-Temanku angkatan 2015 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terima kasih atas kebersamaan kita selama ini khususnya kepada teman-teman di PGMI C yang telah memberikan bantuan serta semangatnya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua amal dan kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Bandar Lampung, Oktober 2019  
Penulis,

Fuji Astuti  
NPM. 1511100187



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>                                       | <b>iv</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>                                  | <b>v</b>    |
| <b>PENGESAHAN .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>  | <b>ix</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>  | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>  | <b>xvii</b> |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |             |
| A. Penegasan Judul .....  | 1           |
| B. Alasan Memilih Judul .....                                       | 2           |
| C. Latar Belakang Masalah.....                                      | 3           |
| D. Fokus Penelitian.....  | 14          |
| E. Rumusan Masalah.....   | 14          |
| F. Tujuan Penelitian .....  | 14          |
| G. Signifikansi Penelitian .....                                    | 15          |
| H. Metode Penelitian.....   | 16          |
| 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....                          | 16          |
| 2. Desain Penelitian.....   | 18          |
| 3. Partisipan dan Tempat Penelitian.....                            | 18          |
| 4. Prosedur Pengumpulan Data .....                                  | 19          |
| 5. Prosedur Analisis Data .....                                     | 22          |
| 6. Pemeriksaan Keabsahan Data .....                                 | 25          |
| <br><b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                                    |             |
| A. Konsep Pendidikan Karakter.....                                  | 28          |
| 1. Pengertian Karakter.....   | 28          |
| 2. Pengertian Pendidikan Karakter.....                              | 29          |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....        | 30          |
| 4. Dasar Pembentukan Karakter.....                                  | 32          |
| 5. Tahapan Pendidikan Karakter .....                                | 33          |
| 6. Tujuan Pendidikan Karakter .....                                 | 34          |
| B. Macam-Macam Karakter .....                                       | 36          |
| C. Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar .....             | 40          |
| D. Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ..... | 44          |
| 1. Pengertian Strategi .....  | 44          |
| 2. Pengertian Guru .....  | 46          |

|   |    |
|---|----|
| 3. Bentuk Strategi Pembentukan Karakter ..... | 47 |
| E. Tinjauan Pustaka .....                     | 56 |
| F. Kerangka Berpikir .....                    | 59 |

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Objek .....   | 61 |
| 1. Sejarah Berdirinya SDIT Permata Bunda III .....   | 61 |
| 2. Identitas Sekolah .....   | 62 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....   | 63 |
| 4. Data Peserta Didik.....   | 64 |
| 5. Struktur Organisasi Sekolah.....  | 64 |
| 6. Sarana dan Prasarana.....   | 66 |
| B. Deskripsi Data Penelitian .....   | 68 |
| 1. Strategi Yang Digunakan Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar ..... | 69 |
| 2. Faktor Yang Mendukung Pelaksanaan Strategi Yang Diterapkan Guru Kelas Dalam Berupaya Membentuk Karakter .....             | 76 |

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

|   |     |
|---|-----|
| A. Temuan Penelitian.....   | 82  |
| 1. Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung ..... | 83  |
| 2. Faktor Yang Mendukung Pelaksanaan Strategi Yang Diterapkan Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta didik.....  | 235 |
| B. Pembahasan.....  | 141 |
| 1. Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung ..... | 141 |
| 2. Faktor Yang Mendukung Pelaksanaan Strategi Yang Diterapkan Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.....  | 159 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 166 |
| B. Rekomendasi..... | 168 |

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Data Penilaian Karakter Peserta Didik Kelas IV SDIT<br>Permata Bunda III Bandar Lampung T.P 2018/2019 .....     | 12             |
| 2. Nilai Karakter Menurut Pusat Kurikulum.....   | 36             |
| 3. Implementasi Kompetensi .....   | 40             |
| 4. Keadaan Siswa dan Rombel.....   | 64             |
| 5. Jenis Sarana Yang Dimiliki Sekolah.....   | 67             |
| 6. Prasarana Yang Dimiliki Sekolah.....  | 68             |
| 7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan<br>Rutin Sehari-Hari Di SDIT Permata Bunda III..... | 147            |



## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Model Miles dan Huberman.....                                 | 23      |
| 2. Sholat Dzuhur Berjamaah Di Masjid SDIT Permata Bunda.....     | 85      |
| 3. Berdoa Dalam Kegiatan Majelis Pagi .....                      | 86      |
| 4. Guru Merapihkan & Membersihkan Kelas .....                    | 89      |
| 5. Duta Disiplin Kelas IV Khalid Bin Walid Periode Agustus ..... | 104     |
| 6. Pembiasaan Pelaksanaan Piket Kelas.....                       | 111     |
| 7. Peserta Didik Membawa Susu Di Hari Membawa Susu.....          | 112     |
| 8. Kegiatan Berqurban .....                                      | 117     |
| 9. Guru Memantau Pelaksanaan Piket Kelas .....                   | 123     |



## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| 1. Pedoman Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah..... | 175     |
| 2. Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah .....  | 177     |
| 3. Pedoman Wawancara Dengan Guru Kelas .....          | 182     |
| 4. Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas.....             | 184     |
| 5. Pedoman Wawancara Dengan Peserta Didik .....       | 193     |
| 6. Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik .....         | 194     |
| 7. Pedoman Dokumentasi.....                           | 203     |
| 8. Hasil Dokumentasi .....                            | 204     |
| 9. Pedoman Observasi Strategi Guru Kelas .....        | 205     |
| 10. Hasil Observasi Strategi Guru Kelas.....          | 206     |
| 11. Foto Kegiatan Penelitian .....                    | 222     |
| 12. Hasil <i>Membercheck</i> .....                    | 233     |
| 13. Surat Penelitian .....                            | 235     |
| 14. Surat Balasan Penelitian.....                     | 236     |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis memaparkan skripsi ini lebih lanjut, untuk itu terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari judul skripsi ini yaitu “Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung”. Adapun penjelasan dari istilah tersebut sebagai berikut:

#### 1. Strategi Guru Kelas

Strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Sedangkan guru kelas sendiri merupakan guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama.<sup>2</sup> Jadi yang dimaksud disini adalah sarana atau sekumpulan cara-cara yang disusun serta diupayakan oleh guru kelas untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan yaitu membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 13.

<sup>2</sup> Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya” (On-line), tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PBMendiknas14-2010KaBKN03-V-PB-2010JuklakJabfungGuru.pdf> (13 April 2019).



## 2. Membentuk Karakter Peserta Didik

Membentuk memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membentuk dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya.<sup>3</sup> Sedangkan karakter sendiri dipandang sebagai sikap yang terimplementasikan melalui perilaku.<sup>4</sup> Jadi yang dimaksud membentuk karakter peserta didik disini adalah suatu tindakan yang diupayakan untuk membimbing sikap dan perilaku peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia.

## 3. SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung

SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung merupakan suatu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan yayasan Daarul Hikmah. Merupakan tempat penulis mengadakan penelitian atau objek penelitian.

Bertemali dengan uraian diatas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini yakni suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih mengenai “Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung”.

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatar belakangi penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Karena terdapat peserta didik usia Sekolah Dasar yang melakukan tindak kriminal dan penyimpangan sosial serta masih terdapat sekolah yang

---

<sup>3</sup> Maksud dan Arti Kata Membentuk Berdasarkan KBBI dan Berbagai Sumber (On-line), tersedia di: <http://www.apaarti.com/arti-kata/membentuk.html> (13 April 2019).

<sup>4</sup> Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 109.

belum menerapkan pendidikan karakter, padahal pendidikan karakter sangat penting diterapkan terutama di Sekolah Dasar dalam mendorong lahirnya anak-anak yang baik, untuk itu dibutuhkan peran serta komitmen seorang guru untuk mewujudkan peserta didik agar menjadi manusia sebagaimana yang dicita-citakan.

2. SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dasar unggulan yang ada di Bandar Lampung serta memiliki kualitas yang baik, dimana sekolah tersebut memperoleh penghargaan sebagai salah satu sekolah ramah anak se-kota Bandar Lampung dan pembentukan karakter menjadi poin yang menjadi perhatian khusus sekolah sebagaimana visi dan misi sekolah tersebut.
3. Karena peserta didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung khususnya di kelas IV sebagian besar memiliki karakter yang tergolong baik.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Degradasi karakter atau demoralisasi saat ini tengah dialami oleh bangsa Indonesia, hal ini ditandai dengan semakin maraknya tindakan kriminal dan juga berbagai penyimpangan sosial yang menjangkit semua kalangan baik generasi muda maupun generasi tua. Menurut Thomas Lickona, terdapat 10 tanda-tanda gejala mengikisnya karakter atau moralitas suatu bangsa yang berdampak terhadap karakter peserta didik, hal tersebut diantaranya:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja bahkan kekerasan banyak terjadi antar kalangan mahasiswa yang sejatinya merupakan kaum intelektual.
2. Meningkatnya rasa ketidakjujuran. Budaya mencontek, perilaku mencuri dan berbagai perilaku ketidakjujuran lainnya masih marak terjadi. Yang lebih mengganggu lagi yakni para peserta didik menerima segala bentuk ketidakjujuran tersebut sebagai perilaku yang normal, bahkan perlu untuk dilakukan.
3. Menurunnya rasa hormat terhadap guru maupun orang tua. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor diantaranya pola asuh yang salah, gagalnya guru ataupun orang tua sebagai *role model* bagi anak-anaknya.
4. Kerusakan bahasa. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar serta penggunaan bahasa yang tidak baku menjadi suatu fenomena yang menjamur di kalangan masyarakat seperti penggunaan singkatan-singkatan kata ataupun bahasa *alay*.
5. Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara. Perilaku tidak bertanggung jawab banyak dijumpai di lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan, merokok di sembarang tempat, tidak melaksanakan piket kelas dan berbagai perilaku lainnya.
6. Menurunnya etos kerja.

7. Lonjakan perilaku merusak diri. Seperti penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan narkoba, seks bebas dan mengkonsumsi minum-minuman keras.
8. Adanya rasa saling curiga dan menebar kebencian antar sesama
9. Meningkatnya kekejaman teman sebaya. Banyaknya *geng-geng* yang muncul yang tidak memiliki maksud dan tujuan yang jelas bahkan berpengaruh dalam tindak kekerasan sangat meresahkan masyarakat.
10. Pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat. Anak-anak yang tumbuh dengan sering menyaksikan film-film, acara TV, dan iklan-iklan kelas dewasa sangat berpengaruh membuat hilangnya kepolosan yang dibarengi dengan perkembangan seksual yang terlalu cepat.<sup>5</sup>

Berdasarkan kesepuluh tanda yang telah dipaparkan tersebut nampaknya tengah menghingapi negeri ini, mulai dari aksi tawuran antar pelajar, seks bebas, menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan berbagai kasus lainnya yang menjangkit bukan hanya pada remaja namun kini ikut merambah pada anak usia Sekolah Dasar yang hingga kini sudah sangat mengkhawatirkan, bahkan hingga menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Sebagai contoh, bocah berinisial MK yang tercatat sebagai siswa kelas 6 Sekolah Dasar (SD) tega membunuh teman perempuannya yang merupakan salah satu warga Dusun Morgorejo, Kurungan Nyawa, Pesawaran dengan motif dendam karena sering diejek serta ingin mengambil kalung yang dipakai korban, pada Jum'at 17

---

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 15-25.



Februari 2017.<sup>6</sup> Selain itu sekelompok murid SDN 2 Sepang Jaya nyaris terlibat tawuran dengan murid di SDN 1 Sepang Jaya. Sekitar 30-an murid SDN 2 Sepang Jaya menyerbu SDN 1 Sepang Jaya yang hendak mencari salah satu murid SDN 1 Sepang Jaya karena dengan sengaja mengejek murid SDN 2 hingga memicu kemarahan murid lain, mereka menyerbu dengan membawa sejumlah perkakas seperti palu, gergaji hingga bambu, karena sigapnya guru-guru serta kedatangan polisi akhirnya berhasil meredam aksi tersebut.<sup>7</sup>

Demoralisasi tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua, diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangi berbagai kasus tersebut agar tidak semakin berkembang apalagi sampai membudaya terutama dikalangan pelajar. Hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam diri individu telah tertanam nilai moral atau karakter yang positif. Dengan adanya karakter positif yang kuat dalam diri seseorang maka orang tersebut akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal yang negatif. Menurut Nashikah sebagaimana yang dikutip oleh Moh Khaerul Anwar bahwa pendidikan karakter sejak dini pada anak merupakan langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukannya pendidikan sejak awal.<sup>8</sup> Karena pada masa ini merupakan masa krusial dalam pembentukan pribadinya yakni usia Taman Kanak-Kanak hingga usia Sekolah Dasar.

---

<sup>6</sup> Wakos Reza Gautama, "Siswa SD Ini Bunuh Teman Perempuannya Karena Dendam Sering Diejek" (On-line), tersedia di: <http://lampung.tribunnews.com/2017/02/18/siswa-sd-ini-bunuh-teman-perempuan-karena-sering-diejek>. (13 April 2019).

<sup>7</sup> Wahid Nurdin, "Serbu Sekolah Lain, Puluhan Murid SD di Lampung Bawa Palu dan Gergaji" (On-line), tersedia di: <http://www.tribunnews.com/regional/2015/10/03/serbu-sekolah-lain-puluhan-murid-sd-di-lampung-bawa-palu-dan-gergaji> (13 April 2019).

<sup>8</sup> Moh. Khaerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar". *Jurnal Tadris*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), h. 98.

Disisi lain ternyata realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa masih terdapat banyak sekolah yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter, akan tetapi dalam praktiknya belum sepenuhnya mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah membuat beberapa perencanaan dari instrumen pendidikan karakter namun hal tersebut belum optimal sebagaimana yang diharapkan. Menurut Direktur Pembinaan SD Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) Khamim mengungkapkan bahwa sebanyak 4.143 Sekolah Dasar (SD) telah menerapkan pendidikan karakter itupun dalam pemahaman dan pelaksanaannya perlu dievaluasi kembali, Khamim juga menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan jumlah SD di Indonesia yang mencapai 148.244 unit maka jumlah pelaksana PPK di SD masih terbilang kecil.<sup>9</sup>

Di zaman digitalisasi saat ini, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia, baik dari segi pola pikir maupun perilakunya. Penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa saja akan tetapi mempengaruhi perilaku anak-anak juga, karena banyak orang tua yang memfasilitasi *gadget* pada anak namun kurang ketat dalam pengawasannya.<sup>10</sup> Penelitian di *Bristol University* tahun 2010 mengungkapkan bahwa bahaya penggunaan *gadget* pada anak dapat meningkatkan efek negatif seperti resiko depresi, kurang perhatian, kelainan

---

<sup>9</sup> Neneng Zubaidah, "Sebanyak 4.143 SD Terapkan Pendidikan Karakter" (On-line), tersedia di: <http://nasional.sindonews.com/read/1321068/144/sebanyak-4143-sd-terapkan-pendidikan-karakter-1531370267> (20 April 2019).

<sup>10</sup> Ramdhan Witarsa, et. al, "Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Paedagogik*, Vol. 6 No. 1 (Februari 2018), h. 9-10.

bipolar, prestasi sekolah menurun akibat terlalu lama bermain *gadget* sehingga di Sekolah anak mengantuk dan kurang berkonsentrasi dan perilaku bermasalah lainnya akibat kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Masalah-Masalah yang telah diungkapkan, mengindikasikan bahwa pendidikan karakter masih menjadi suatu kebutuhan dalam mengatasi krisis moral yang terjadi, dengan catatan bahwa dalam proses penerapannya pun perlu adanya komitmen, sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik orang tua maupun pihak sekolah agar pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah diharapkan dapat dibawa dan dibina pula oleh orang tua dalam berbagai kegiatan di lingkungannya. Ketika pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan krisis moral yang terjadi di negeri ini dapat segera teratasi dan diharapkan mampu melahirkan generasi selanjutnya sebagai generasi yang memiliki ketinggian budi atau berkarakter kuat sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Di lingkungan sekolah, seorang guru sendiri memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran seorang guru juga tidak tergantikan oleh unsur yang lainnya, Agus Wibowo berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan karakter berada di tangan seorang guru, selebihnya hanya faktor pendukung.<sup>12</sup> Guru SD/MI yang notabene merupakan guru kelas memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi baik di dalam kelas

---

<sup>11</sup> Khofifah, "Efek *Gadget* Pada Anak Dan Solusinya" (On-line), tersedia di: <http://radarpekalongan.co.id/24077/efek-gadget-pada-anak-dan-solusinya/> (20 April 2019).

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 82.

maupun diluar kelas. Guru kelas memiliki peranan penting sebagai kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah karena dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah, guru kelas berinteraksi langsung dengan peserta didik serta memiliki waktu interaksi yang cukup banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru bidang studi.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, salah satunya yakni hasil penelitian dari *Harvard University* mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditemukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* dan bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena didukung kemampuan *soft skill* mereka daripada *hard skill*.<sup>13</sup>

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-st. Louis* juga mengemukakan bahwa motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter mengalami peningkatan serta kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan secara drastis pada perilaku peserta didik yang negatif yang dapat menghambat keberhasilan akademiknya.<sup>14</sup> Senada dengan hasil studi tersebut menurut Mustaqim yang dikutip oleh Dianna

<sup>13</sup> Kuswara, Yena Sumayana, "Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi Sebelas April*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 7.

<sup>14</sup> Juli Andriani, Deny Setiawan, Rahmad Husein, "Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di SD Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota". *Jurnal Tematik*, Vol. 8 No. 2 (Agustus 2018), h. 173.



Ratnawati mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat mempengaruhi perilaku akademik peserta didik, dimana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu.<sup>15</sup> Ketika pendidikan berhasil diimplementasikan maka tindak kriminal dan penyimpangan sosial yang terjadi akan menurun dan prestasi akademik akan meningkat karena peserta didik memiliki rasa empati, mudah memaafkan dan memiliki motivasi dan tekad dalam meningkatkan kualitas pribadinya.

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syaikhudin memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, maka anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.<sup>16</sup>

Penulis memilih SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Bandar Lampung dan sekolah tersebut telah berkomitmen untuk berupaya membentuk peserta didik menjadi generasi yang qurani, berkarakter dan juga berprestasi. Hal ini tercermin dari visinya yaitu "*Terwujudnya Generasi Qurani, Berkarakter dan Berprestasi*". Sekolah tersebut juga merupakan salah

---

<sup>15</sup> Dianna Ratnawati, "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK". *Jurnal Tadris*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 23.

<sup>16</sup> Ahmad Syaikhudin, "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter". *Jurnal Terampil*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2014), h. 2.

satu sekolah yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah ramah anak se-Kota Bandar Lampung.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurani Selaku Salah Satu Guru Kelas IV di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung mengungkapkan bahwa pendidikan karakter telah ditanamkan sejak awal berdirinya sekolah tersebut dan di sekolah tersebut juga terdapat pelatihan-pelatihan atau *up grading* untuk guru seperti Pelatihan Aku Dan Diriku (ADD) dan Menuju Remaja Tangguh (MRT) yang mengajarkan bagaimana menanamkan karakter dan mengetahui kondisi anak serta kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat masuk kedalam dunia peserta didik dan dapat ikut berperan dalam membentuk karakter mereka.<sup>18</sup>

Dalam rangka upaya pembentukan karakter, peneliti juga melihat banyak sekali slogan-slogan yang terpasang hampir di setiap sudut sekolah, seperti 10 budaya malu, slogan bertanggung jawab itu menciptakan kecerdasan dan kebijaksanaan, berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan di berbagai sudut sekolah, bahkan ketika awal masuk pun sudah terpampang slogan dan peraturan seperti slogan kawasan bebas asap rokok dan menutup aurat, slogan mari membangun generasi mandiri dan percaya diri serta peraturan waktu atau jam bel sekolah dan juga pintu gerbang ditutup serta jam pulang sekolah yang terletak di gerbang sekolah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi, *Papan Gambar Sekolah Ramah Anak di Depan Sekolah dan Brosur Sekolah*, 29 Januari 2019.

<sup>18</sup> Nurani, wawancara dengan penulis, Ruang BK SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, 29 Januari 2019.

<sup>19</sup> Observasi, SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, 29 Januari 2019.



Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung sebagian besar memiliki karakter religius, disiplin dan juga peduli yang baik. Dengan persentase terbesar nilai peserta didik yang tergolong sangat baik mencapai 47%, sedangkan dengan kategori baik persentase terbesar mencapai 49%. Untuk kategori cukup persentase tertinggi mencapai 15% dan untuk kategori perlu bimbingan persentase terbesar mencapai 1,1%. Dengan pemerolehan tersebut nilai karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung dapat dikategorikan baik sehingga peneliti tertarik untuk melihat strategi apa yang digunakan oleh guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Saat Peneliti melakukan observasi, peneliti juga melihat beberapa peserta didik yang membantu gurunya yang tidak sengaja menjatuhkan motor di parkirannya tanpa dimintai tolong oleh guru tersebut, hal-hal semacam itu sudah jarang ditemukan di tingkat sekolah dasar lainnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat peserta didik yang berperilaku kurang baik seperti kurang disiplin, berbicara kotor dan lain sebagainya dan sebagaimana penuturan dari salah satu guru kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda III Bandar Lampung”**.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*



#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini adalah strategi apa saja yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, serta faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi tersebut serta dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati kelas IV.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah

1. Strategi apa saja yang diterapkan guru kelas dalam berupaya membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung?
2. Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi yang diterapkan guru kelas sebagai upaya membentuk karakter peserta didik?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi apa saja yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas 4 SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi yang digunakan guru kelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik di kelas 4 SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung

## **G. Signifikansi Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Sebagai bahan evaluasi serta memberi gambaran sejauh mana upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, serta memberikan acuan agar dapat menciptakan strategi yang lebih baik lagi.

#### **b. Bagi Sekolah**

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menciptakan strategi untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik lagi.

#### **c. Bagi Peneliti**

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

#### **d. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai pembentukan karakter peserta didik sehingga pembaca dapat meneliti lebih mendalam mengenai pembentukan karakter

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan pasti dilakukan berbagai cara tertentu, yang dipergunakan dalam rangka mencari sebuah solusi dalam memecahkan suatu masalah yang diteliti. Guna memecahkan permasalahan tersebut dilakukan suatu penelitian guna mendapatkan informasi yang akurat sehingga apa yang menjadi masalah dapat diselesaikan dengan baik, bahkan dapat memperkaya wawasan baru yang dapat digunakan bagi pengembangan ilmu lebih lanjut. Dalam penyusunan karya ilmiah ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif sendiri menurut Denzin dan Lincoln merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang shohih serta analisis data yang shohih juga. Penelitian kualitatif digunakan untuk

---

<sup>21</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 23-24.

memahami realitas sosial, yakni melihat dunia apa adanya bukan melihat dunia yang seharusnya.

Dalam melakukan penelitian, ada tahapan atau prosedur yang perlu dilakukan oleh peneliti, berikut ini tahapan yang dilakukan:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal penelitian, dimana peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian yakni SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung. Hal tersebut perlu dilakukan agar peneliti dapat mengenal latar penelitian, ada beberapa hal yang dilakukan seperti mengurus surat perizinan, melakukan penelitian, mencari gambaran objek yang akan diteliti dan berbagai hal lainnya.

b. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti harus benar-benar terjun ke lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh di lapangan, selain itu peneliti juga melakukan *test* terhadap keabsahan data yang diperoleh tersebut dan selanjutnya akan dideskripsikan dalam sebuah laporan penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan semua hal tentang penelitian yang dilakukan dalam bentuk tulisan, mulai dari semua perencanaan yang direncanakan oleh peneliti, data-data yang diperoleh

dari lapangan, analisis data yang dilakukan serta kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut dan variabel yang diteliti bisa tunggal dan bisa juga lebih dari satu variabel.<sup>22</sup>

## **3. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan sebuah penelitian, sehingga peneliti mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan, yang tentunya sesuai dengan tema yang dibahas. Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda III Bandar Lampung yang terletak di Jalan Pulau Singkep No. 123, Kelurahan Sukabumi, Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung. Adapun alasan peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda III Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena

---

<sup>22</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 34-35.



Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda III Bandar Lampung merupakan salah satu Sekolah Dasar unggulan yang di Kota Bandar Lampung, sehingga banyak orang tua yang berlomba-lomba menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut dan juga sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter sejak sekolah tersebut berdiri.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi sasaran bagi peneliti, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah, Guru kelas 4, Peserta Didik kelas 4, serta suasana sekolah/kelas. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya narasumber dianggap sebagai pihak yang paling tahu mengenai sesuatu yang ingin peneliti ketahui, atau narasumber merupakan pihak yang memudahkan bagi peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.<sup>23</sup>

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, dalam proses tersebut akan digunakan satu atau beberapa cara untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 300.

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik (utuh) dan jelas dari informan.<sup>24</sup> Wawancara di bagi menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga telah disiapkan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>25</sup>

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana dalam wawancara ini pertanyaan bersifat terbuka dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahannya saja. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai:

- 1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, untuk memperoleh data mengenai gambaran nilai karakter apa saja yang dikembangkan sekolah, bagaimana strategi yang digunakan guru kelas IV sebagai upaya membentuk karakter peserta didik serta faktor apa saja yang

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 186.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ....*, h. 194-197.

mendukung terhadap upaya yang dilakukan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didiknya

- 2) Guru kelas 4, untuk mengetahui strategi apa saja yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik, dan faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan strategi yang digunakannya.
- 3) Peserta didik kelas 4, untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru kelas sebagai upaya membentuk karakter dan faktor apa saja yang mendukung dari pelaksanaan strategi yang digunakan.

b. Observasi

Observasi menurut Satori dan Komariah adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>26</sup> Menurut Bungin yang dikutip oleh Noor, observasi dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Observasi partisipasi, yakni observasi dimana *observer* atau peneliti terlibat langsung dalam keseharian responden
- 2) Observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek

---

<sup>26</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian* ....., h. 105.

- 3) Observasi kelompok tidak terstruktur, yakni observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi karena peneliti mengamati langsung proses pelaksanaan strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah lebih khususnya saat di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara *intens* sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

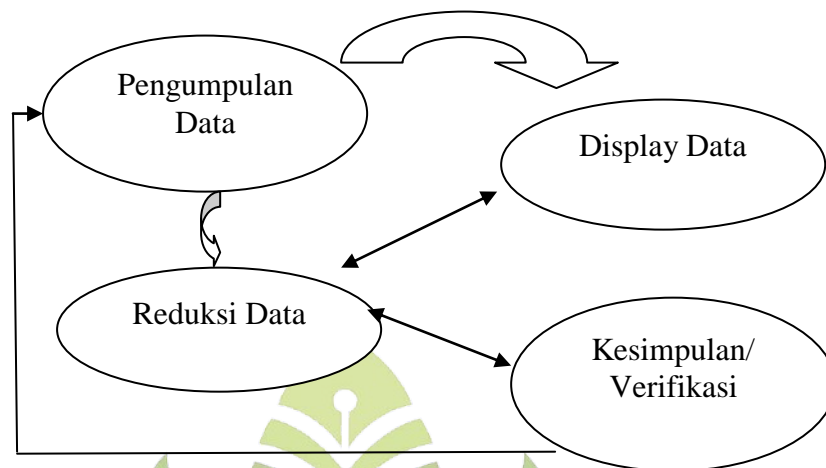
## 5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>27</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian ....*, h. 140.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu:<sup>28</sup>



**Gambar 1**  
**Model Miles dan Huberman**

a. Pengumpulan Data

Dilakukan dengan pencarian data dengan berbagai jenis dan bentuk data yang diperlukan yang ada di lapangan, setelah itu pencatatan data di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi agar mendapatkan data yang lengkap.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245-247.



merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

c. Penyajian Data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles dan Huberman berpendapat *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative teks”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>29</sup>

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 249.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>30</sup>

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah semua data telah terkumpul, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk di uji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data tersebut dianalisis kemudian diuji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi dan *Membercheck* agar data yang telah ditemukan benar-benar valid atau tidak.

### a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi ada 3 macam yakni:

#### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang masih terkait satu sama lain.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ....*, h. 345.

## 2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## 3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>31</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi, misalnya data dari hasil wawancara kemudian dicek kembali dengan menggunakan teknik yang lain yaitu dengan metode observasi atau dengan metode dokumen. Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sama melalui berbagai sumber, misalnya data dari wawancara dengan guru kemudian di tanyakan kembali atau dicek kembali dengan sumber yang berbeda seperti peserta didik atau wakil kepala sekolah.

### b. *Membercheck*

*Membercheck* adalah suatu proses pengecekan data yang telah diperoleh seorang peneliti kepada sumber data dengan tujuan untuk mengetahui

---

<sup>31</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ...., h. 170-171.

sejauh mana data yang didapat sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila data tersebut telah disepakati oleh peneliti dengan pemberi data, maka data tersebut merupakan data yang valid sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak mendapatkan kesepakatan dengan pemberi data, maka peneliti perlu diskusi dengan pemberi data tersebut dan apabila perbedaan yang ditemukan tersebut terlalu tajam maka peneliti harus merubahnya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data tersebut.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 172-173.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral, karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.<sup>1</sup>

Livo menyatakan bahwa karakter adalah keseluruhan sifat, kualitas yang baik. Karakter juga sering merujuk kepada moral, etika, dan nilai-nilai. Karakter juga dapat dikatakan sebagai kualitas pembeda yang dimiliki seseorang yang mampu menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Karakter lebih mendalam daripada reputasi dan lebih melembaga dibanding istilah tempramen, karakter lebih lanjut dapat dikembangkan untuk memodifikasi perilaku, mendayagunakan sikap dan ketidakberpihakan.<sup>2</sup>

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu

---

<sup>1</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 21.

<sup>2</sup> Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 106.



yang bisa membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, karakter diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, moral, tabiat, perilaku seseorang yang menjadi ciri khas serta membedakan antara satu dengan yang lainnya, karakter seseorang tercermin dari kebaikan dan juga perilaku yang ada pada dirinya. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila orang tersebut dapat membuat serta mempertanggungjawabkan segala keputusan yang telah diambil.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>5</sup>

Ernawati berpendapat bahwa pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk

<sup>3</sup> Yenni Fitra Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi*, Vol. 1 No. 1 (2017), h. 55.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 19.

<sup>5</sup> Yulia Siska, *Pembelajaran IPS Di SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018). h. 258.

mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

Bertemali dengan pendapat diatas, dapat diartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dengan bijaksana, memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan karena landasan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya adalah pembentukan karakter kehidupan berbangsa.

Marzuki berpendapat bahwa pendidikan karakter mengemban misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>7</sup> T. Ramli juga menyatakan hal yang senada bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, dimana tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.<sup>8</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada berbagai hal yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan

---

<sup>6</sup> Juanda, "Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 18 No. 2 (Oktober 2018), h. 296.

<sup>7</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter ....*, h. 23.

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 34.

motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu*/lingkungan, pendidikan, dan *warotsah*/faktor keturunan.<sup>9</sup> Berikut penjelasannya:

a. Insting

Insting atau naluri merupakan aneka corak refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang digerakkan oleh insting seseorang. Insting sendiri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, untuk itu insting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, insting secara fitrah sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Seperti naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya.

b. Faktor keturunan

Secara langsung ataupun tidak, keturunan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sifat asasi anak merupakan pantulan dari orang tuanya. Sifat jasmaniah maupun rohaniyah seseorang memang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga sedikit banyak watak, postur tubuh serta perangai seseorang kemudian menjadi karakter dan akan memiliki kesamaan dengan orang tuanya.

c. Faktor adat atau kebiasaan

Setiap tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat karakter akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja melainkan harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati.

d. Faktor lingkungan

Seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan lingkungan, untuk itu karakter akan dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat seseorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lainnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk dengan begitu saja akan tetapi karakter juga dapat dipengaruhi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Kunci dari keberhasilan proses pendidikan sejatinya berada di tangan seorang guru, dari seorang guru diharapkan dapat lahir pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat, keberhasilan guru

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, h. 177-178.

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 178-184.

dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai.

#### 4. Dasar Pembentukan Karakter

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Sebagaimana dengan firman Allah di bawah ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams: 8).<sup>11</sup>

Ayat diatas menjadi dasar dalam pembentukan karakter, manusia itu diciptakan mempunyai kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang mukmin atau musrik, menjalankan segala perintah-Nya ataupun menjauhi segala larangan-Nya, serta menjadikannya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk. Semua bergantung pada diri manusia itu sendiri, memilih jalan yang benar ataupun yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tergambar dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi beliau terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah al-ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>11</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 596.

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.<sup>12</sup>

Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia. Sesungguhnya Rasulullah hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia karena beliau adalah manusia yang benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

## 5. Tahapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan yang sistematis dan juga bertahap sesuai dengan fase pertumbuhan dan juga perkembangan anak. Menurut Novan Ardy Wiyani yang mengutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadis Rasulullah Saw, terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahap Penanaman Adab  
Adab atau tata krama dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Penanaman adab dimulai pada usia 4-6 tahun, pada fase inilah sangat penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*), dan juga sopan santun.
- b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab  
Penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun, tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan juga tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Ketika seorang anak memiliki rasa tanggung jawab, maka anak akan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- c. Tahap penanaman kepedulian  
Tahap penanaman kepedulian dilakukan saat anak berusia 9-10 tahun, kepedulian sendiri diartikan sebagai empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan untuk menolong temannya yang sedang mengalami masalah atau musibah,

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 421.



misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan dan lain sebagainya.

d. Tahap penanaman kemandirian

Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri, beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Penanaman kemandirian dilakukan pada anak usia 11-12 tahun.

e. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat

Penanaman ini dilakukan pada anak berusia 13 tahun ke atas, bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain, seperti bercengkrama, bergaul, dan gotong royong.<sup>13</sup>

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa dalam mendidik karakter, mengetahui perkembangan perilaku anak sangat penting supaya dapat memilih strategi yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya. Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengungkapkan bahwa usia sekolah dasar termasuk dalam tahap lahiriah, dimana strategi yang cocok dalam mendidik karakter adalah yang bersifat pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman).<sup>14</sup>

## 6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep Dan Aplikasi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 101.

<sup>14</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (\_\_\_: Kata Pena, 2017), h. 113.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah sendiri yakni meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>15</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut tidak bisa bertumpu pada satu pihak saja (sekolah) tentu diperlukan adanya kerjasama antara berbagai pihak tri pusat pendidikan khususnya keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan peserta didik, kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30 %. Selebihnya sekitar 70 % anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga berdasarkan aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 % saja terhadap hasil pendidikan anak didik

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 28.

sementara sisanya yakni 70 % lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak didik.<sup>16</sup>

## B. Macam-Macam Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi nilai-nilai karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, diibaratkan sebagai petualangan tanpa sebuah peta. Pusat Kurikulum telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi:

**Tabel 2**  
**Nilai Karakter Menurut Pusat Kurikulum**

| No | Nilai Karakter | Deskripsi  | Indikator Sekolah/Kelas  |
|----|----------------|--|--|
| 1  | Religius       | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah</li> <li>3. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah</li> </ol> |
| 2  | Jujur          | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan                                | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Larangan menyontek</li> <li>2. Berkata apa adanya</li> <li>3. Menyediakan tempat temuan barang hilang</li> </ol>   |
| 3  | Toleransi      | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya                                      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja dalam kelompok yang berbeda</li> <li>2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi</li> </ol>      |
| 4  | Disiplin       | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan hadir tepat waktu</li> </ol>   |

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* ...., h. 105.

|    |                     |  |  |
|----|---------------------|--|--|
|    |                     | berbagai ketentuan dan peraturan   | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Membiasakan mematuhi aturan</li> <li>3. Memiliki tata tertib sekolah</li> <li>4. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin</li> <li>5. Menggunakan pakaian sesuai dengan jadwal/ketentuan</li> </ol> |
| 5  | Kerja Keras         | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>2. Memiliki pajangan/motto tentang giat bekerja atau belajar</li> <li>3. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja</li> </ol>                       |
| 6  | Kreatif             | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif</li> <li>2. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi</li> </ol>             |
| 7  | Mandiri             | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri</li> </ol>   |
| 8  | Demokratis          | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka</li> <li>2. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat</li> <li>3. Mengimplementasikan model pembelajaran yang dialogis dan interaktif</li> </ol>           |
| 9  | Rasa Ingin Tahu     | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu</li> <li>2. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)</li> </ol>  |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi</li> <li>2. Mendiskusikan hari-hari</li> </ol>  |

|    |                             |   |   |
|----|-----------------------------|---|---|
|    |                             | kepentingan diri dan kelompoknya  | besar nasional  |
| 11 | Cinta Tanah Air             | Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> <li>2. Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> </ol>                           |
| 12 | Menghargai Prestasi         | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah</li> <li>2. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi</li> </ol>  |
| 13 | Bersahabat atau Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik</li> <li>2. Pembelajaran yang dialogis</li> <li>3. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun</li> <li>4. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik</li> </ol> |
| 14 | Cinta Damai                 | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kelas yang damai</li> <li>2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan</li> <li>3. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang</li> </ol>   |
| 15 | Gemar Membaca               | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik</li> <li>2. Frekuensi kunjungan perpustakaan</li> <li>3. Saling tukar bacaan</li> <li>4. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi</li> </ol>                        |
| 16 | Peduli Lingkungan           | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara lingkungan kelas</li> <li>2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan</li> <li>3. Pembiasaan hemat energy</li> <li>4. Menyediakan kamar mandi</li> </ol>   |

|    |                |   |  |
|----|----------------|---|--|
|    |                | kerusakan alam yang sudah terjadi   | dan air bersih<br>5. Menyediakan peralatan kebersihan<br>6. Memprogramkan cinta bersih lingkungan  |
| 17 | Peduli Sosial  | Sikap dan tindakan selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan  | 1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial<br>2. Membangun kerukunan warga kelas<br>3. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang   |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang maha Esa | 1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur<br>2. Mengerjakan tugas tanpa disuruh<br>3. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan salam bentuk lisan atau tulisan |

Sumber: Kemendiknas (2010: 25-30)<sup>17</sup>

Enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)* sebagai berikut:

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan), bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness* (Keadilan), bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring* (Peduli), bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect* (Hormat), bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Responsibility* (Tanggung Jawab), bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.
6. *Citizenship* (Kewarganegaraan), menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, menaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter ....*, h. 140-157.

<sup>18</sup> Uswatun Hasanah, "Pendidikan Karakter Model Madrasah: Sebuah Alternatif". *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015), h. 130-131.



Inti penanaman nilai karakter terakomodasi dalam Kurikulum Nasional melalui Permendikbud dan Tertuang dalam Kompetensi Inti. Pemenuhan kompetensi Inti yang mencakup KI 1 yang mencakup karakter religius dan KI 2 mencakup nilai karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, percaya diri dan juga peduli.<sup>19</sup>

**Tabel 3**  
**Implementasi Kompetensi**

| <b>Kompetensi Inti</b>  | <b>Nilai Karakter</b>   |
|---|---|
| KI 1 :<br>Menerima, Menjalankan, Dan<br>Menghargai Ajaran Agama Yang<br>Dianutnya   | 1. Religius   |
| KI 2 :<br>Menunjukkan Perilaku Jujur, Disiplin,<br>Tanggung Jawab, Santun, Peduli Dan<br>Percaya Diri Dalam Berinteraksi<br>Dengan Keluarga, Teman, Guru Dan<br>Tetangganya | 1. Jujur<br>2. Disiplin<br>3. Tanggung Jawab<br>4. Santun<br>5. Peduli<br>6. Percaya Diri |

### **C. Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

<sup>19</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi, 2017), h. 13-14.

Pada anak usia Sekolah Dasar, pada dasarnya anak sudah mulai memahami arti kepatuhan, keteraturan dan juga pengakuan dari orang lain. Ciri-ciri anak pada usia ini sebagai berikut:

1. Punya pendapat yang berbeda
2. Menunjukkan penampilan yang berbeda
3. Gaya bicara yang berbeda dan cenderung meniru gaya bicara orang dewasa
4. Mulai mengenal hobi
5. Telah memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri.<sup>20</sup>

Iskandarwassid dan Dadang yang dikutip oleh Nurul Hidayah mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar diharapkan dapat mempelajari beberapa keterampilan sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial  
Pada tahap ini anak-anak sudah dapat bersosialisasi dengan baik, baik itu dengan teman seusianya ataupun orang lain yang usianya lebih tua atau lebih muda darinya
2. Keterampilan sekolah  
Pada tahap ini anak sudah dapat bersekolah, mengikuti pembelajaran serta menyerap pembelajaran tersebut
3. Keterampilan membantu diri sendiri  
Pada fase ini anak telah mampu membantu dirinya sendiri dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya serta mampu dalam memecahkan masalah dirinya sendiri sehingga anak turut mampu berintegrasi dengan lingkungannya
4. Keterampilan bermain  
Fase anak sekolah dasar merupakan fase dimana anak mampu bermain mainan untuk anak seusianya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Farida Hanum, Arif Rohman, Sisca Rahmadonna, *Pengembangan Karakter Anak* (Malang: Madani, 2017), h. 10.

<sup>21</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar". *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 192.

Masa usia Sekolah Dasar dianggap sebagai masa kanak-kanak akhir dimana secara umum masa tersebut dianggap sebagai fase dimana anak tergolong mudah diasuh dan diarahkan dibandingkan dengan fase sebelumnya ataupun sesudahnya. Fase ini juga disebut sebagai fase intelektual karena keterbukaan dan juga keinginan anak untuk terus mendapatkan pengetahuan serta pengalaman. Pada fase ini pula anak dianggap telah siap dalam mendapatkan pendidikan di sekolah karena anak-anak dirasa siap untuk menerima tuntutan yang timbul dari orang lain serta dapat melaksanakan atau menyelesaikan tuntutan tersebut. Adapun fase perkembangan anak menurut konsep islam, diantaranya:

1. Masa bayi (0-2 tahun)  
Pada fase ini orang tua perlu untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah dimana ibu memberikan kasih sayang dan dalam waktu yang sama juga mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan respon
2. Masa anak-anak (2-7 tahun disebut juga fase *thufulah*)  
Pada fase inilah merupakan fase penting untuk memberikan pondasi dasar yaitu mengenalkan tentang sang khalik, mengenalkan asal usulnya, tujuan, dan fungsi hidupnya dan pembelajaran lainnya.
3. Masa *tamyiz* (7-10 tahun)  
Fase dimana anak mulai mengetahui dan dapat membedakan baik-buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat, dengan cara mengembangkan konsep dasar yang telah diajarkan pada fase sebelumnya
4. Fase *amrad* (10-15 tahun)  
Fase ini anak mulai mengembangkan potensinya guna mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan bertanggung jawab secara penuh
5. fase *taklif* (15-18 tahun)  
pada fase ini anak seharusnya sudah sampai pada titik *taklif* atau bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa menurut konsep islam, anak usia Sekolah Dasar berada pada masa *tamyiz* sehingga pada masa inilah mulai mempertegas peraturan atau pokok syariat karena pada fase ini anak telah

---

<sup>22</sup> Alfadl Habibie, "Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam". *Jurnal Early Childhood*, Vol. 1 No. 2 (November 2017), h. 3-4.

mengetahui serta mampu dalam membedakan baik-buruk dengan menggunakan nalarnya sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam membentuk karakter atau menerapkan pendidikan karakter kepada seorang anak juga harus disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral, Kohlberg juga merekomendasikan bahwa waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan moral ketika anak-anak usia 5 tahun hingga 17 tahun sehingga pada fase ini, anak-anak memerlukan orang lain untuk menuntun mereka, oleh sebab itu pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan pada fase ini melalui proses belajar mengajar atau transfer pengetahuan.<sup>23</sup> Irwanto juga mengungkapkan bahwa masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu didalam keluarga, dimana fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak akhir (*late childhood*) hingga periode dewasa awal (*early adulthood*) karena fase ini cenderung untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku disekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idialisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak .<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini mengambil fase anak usia Sekolah Dasar pada kelas IV SD/MI (usia 9-10 tahun) karena pada usia ini mereka sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, pada fase ini pula anak bahkan sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan,

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* ...., h. 110.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 126.

anak juga sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Kelas IV SD/MI dianggap sebagai usia yang cocok dalam membentuk karakter anak, sebagaimana pendapat Amriawan yang dikutip oleh Agus Wibowo bahwa telah terbukti periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun.<sup>25</sup> Usia tersebut juga masuk pada kategori kelas tinggi dimana konsentrasi anak mulai tumbuh pada kelas-kelas tinggi. Mereka dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Pada tahap ini terjadi tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok, dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan, mereka juga peduli terhadap permainan yang jujur.<sup>26</sup>

#### **D. Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

##### **1. Pengertian Strategi**

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang dimana dalam sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seseorang (komandan) yang bertugas menyusun strategi agar memperoleh kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 105.

<sup>26</sup> Suwardi, Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 20.

<sup>27</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 13.

Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak sebagai usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan seorang guru atau dan anak didik sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>28</sup> Menurut Joni strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.<sup>29</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan dapat tercapai secara optimal, konsep umum strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>30</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan yang sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang

---

<sup>28</sup> Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25 No. 1 (Januari-Juli 2018), h. 99.

<sup>29</sup> Sri Anitah W, et. al. *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.24.

<sup>30</sup> Zainal Asril, *Microteaching* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 13.



pendidik membutuhkan sebuah strategi, strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

## 2. Pengertian Guru

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>31</sup> Menurut Suwardi dan Daryanto guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, seorang guru atau pendidik juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Istilah dari perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut fisik melainkan juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.<sup>32</sup>

Menurut Umar Hamalik yang dikutip Asril mengatakan bahwa guru adalah suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang menentukan keahlian sebagai guru, dapat dilaksanakan oleh setiap orang, namun tidak berarti semua orang memiliki profesi keguruan. Guru tidak dilahirkan, tetapi

---

<sup>31</sup> Akh. Syaiful Rijal, "Pengembangan Profesionalisme Guru IPS". *Jurnal Socia*, Vol. 15 No. 2 (2018), h. 188.

<sup>32</sup> Suwardi, Daryanto, *Manajemen Peserta ....*, h. 101-102.

dibentuk terlebih dahulu.<sup>33</sup> Dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas tidak hanya menyampaikan materi atau bahan pelajaran saja melainkan juga bertugas mendidik, melatih, juga membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Tugas dari seorang guru sejatinya yakni hal yang berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang dicita-citakan bukan sekedar mengajarkan materi atau bahan ajar yang dijadikan sebagai sasarannya.<sup>35</sup>

### 3. Bentuk Strategi Pembentukan Karakter

#### a. Menurut Zubaedi

Zubaedi berpendapat bahwa strategi yang dapat digunakan pendidik dalam membentuk karakter sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Zainal Asril, *Microteaching* ...., h. 41.

<sup>34</sup> M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik". *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 221.

<sup>35</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 233.

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan
- 4) Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan dari masing-masing anak
- 5) Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice*
- 6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah
- 7) Model (contoh) dalam berperilaku positif
- 8) Menciptakan peluang agar peserta didik menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah
- 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial
- 10) Melibatkan peserta didik dalam wacana moral
- 11) Membuat tugas yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik
- 12) Tidak ada anak yang terabaikan.<sup>36</sup>

Zubaedi berpendapat bahwa strategi yang dapat digunakan pendidik yang dapat memungkinkan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan sasarannya setidaknya meliputi 3 hal berikut ini:

- 1) Menggunakan prinsip keteladanan
- 2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek)
- 3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, h. 113-114.

<sup>37</sup> *Ibid.*

### **b. Menurut Thomas Lickona**

Strategi yang dapat digunakan seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter, setidaknya dengan 3 cara berikut ini:

- 1) Guru dapat menjadi teladan untuk peserta didiknya, dimana guru menjadi pribadi yang menunjukkan sikap yang baik dan patut untuk dicontoh mengenai persoalan moralitas baik dikelas maupun diluar kelas
- 2) Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis, dengan memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan atau nasihat, bercerita ataupun diskusi kelas.
- 3) Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, serta membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka serta membantu peserta didik merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.<sup>38</sup>

### **c. Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani**

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam upaya membentuk karakter sebagai berikut:

- 1) Inkulkasi nilai
- 2) Strategi pembinaan

---

<sup>38</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Nusa Media: Bandung, 2014), h. 100.

- 3) Strategi keteladanan
- 4) Strategi pengembangan keterampilan akademik dan sosial
- 5) Strategi fasilitasi.<sup>39</sup>

**d. Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri**

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang baik (berdiskusi atau mengajak anak untuk memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik)
- 2) Menunjukkan keteladanan yang baik dalam berperilaku
- 3) Mendidik anak dengan kebiasaan yang baik
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.<sup>40</sup>

**e. Menurut Masnur Muslich**

- 1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, pengkondisian lingkungan dan juga kegiatan rutin
  - 2) Pengintegrasian kedalam kegiatan yang di programkan
- Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu membuat perencanaan atas nilai yang akan diintegrasikan dalam

<sup>39</sup> Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter ....*, h. 80-123.

<sup>40</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 128-154.

kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya.<sup>41</sup>

#### **f. Permendikbud**

Menurut permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum
- 2) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan karakternya
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan
- 4) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, aturan pendidikan dan peserta didik.<sup>42</sup>

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi diantaranya yakni:

- a. Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah

---

<sup>41</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 175-177.

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6 Ayat 2” (On-line), tersedia di: [http://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](http://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf) (2 Februari 2019).



- b. Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus
- c. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama

Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).<sup>43</sup>

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah strategi yang dapat digunakan setidaknya mencakup hal berikut:

**a. Keteladanan**

Teladan berarti cara berbuat dan cara berbicara yang akan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik, berupa perilaku nyata. Maksudnya disini adalah bahwa guru dapat memberikan gambaran nyata tindak tanduk serta perkataan melalui figur atau percontohan diri kepada peserta didik, seperti bersungguh-sungguh dalam berdoa, datang tepat waktu, ramah, mudah membantu dan sebagainya. Dengan begitu anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, disadari maupun tidak. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat

---

<sup>43</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* ...., h. 45.

sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan. Pendidik juga tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja pada peserta didik akan tetapi yang baik yaitu mengajarkan anak mengenai kisah sang pemilik teladan, ataupun berbagai kisah lainnya yang memang mengandung keteladanan atau pembelajaran bagi peserta didik.<sup>44</sup> Bisa saja orang yang memberikan teladan tersebut bukanlah figur teladan yang sempurna tetapi hanya dalam satu sisi saja dia dapat diteladani, namun kita tidak perlu menuntut terlalu banyak, cukuplah ucapannya sama dengan perbuatannya, jadi perbuatannya merupakan wujud dari apa yang dikatakannya.

**b. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (Pembiasaan Dalam Segala Aspek)**

Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas atau disebut juga pembiasaan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus dari suatu hal yang sama yang dilakukan secara teratur dan tidak berubah-ubah untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mencapai suatu perubahan perilaku, tentunya perubahan perilaku yang baik serta menjadikannya kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak sehingga kedepannya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan perbuatan kebaikan.<sup>45</sup> Dalam prinsip ini, pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan

---

<sup>44</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2018), h. 516-538.

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis ....*, h. 110.

karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, dimana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik dilakukan secara terprogram atau terjadwal, bias dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, sholat bersama, baris berbaris, berdoa sebelum belajar, pembiasaan berwudhu dan berbagai kegiatan lainnya.<sup>46</sup> Dalam membentuk akhlak atau karakter anak menurut Nashih 'Ulwan yakni dengan memberikan intruksi dan pembiasaan secara proposional dalam mendidik berbagai kebaikan dan pembiasaan karakter yang mulia pada anak.<sup>47</sup> Jadi seorang guru memberikan arahan atau mengintruksikan peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik hingga peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya seorang guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan pembelajaran, maka itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Jika suatu aktivitas telah menjadi kebiasaan, selanjutnya akan menjadi *habit* (kebiasaan yang telah melekat dengan sendirinya bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit*, ia akan menjadi aktivitas rutin, dan seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu, maka ia akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam ....*, h. 557.

diubah dan tetap berlangsung hingga usia tua hingga kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi atau budaya yang sulit untuk ditinggalkan.

**c. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama**

Penanaman nilai karakter yang utama artinya mengembangkan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian dalam proses pembelajaran sehari-hari artinya pembentukan karakter dilakukan secara terprogram, dimana kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu dibuat sebuah perencanaan mengenai nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya. Adapun tahapannya meliputi:

- 1) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- 2) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke dalam RPP.
- 3) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan karakternya.<sup>48</sup> Dimana seorang guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai serta menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, sehingga dapat

---

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, h. 297.

menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter mereka melalui berbagai kegiatan yang terjadi dan tugas-tugas di kelas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menampakan sebuah kajian atau skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi:

1. Penelitian pertama adalah hasil penelitian oleh Rezita Anggraini, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik menurut kurikulum 2013, bagaimana dampak dari strategi tersebut dan apa yang menjadi faktor keberhasilan dan penghambat dalam pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sudah dinilai baik. Strategi yang dilakukan adalah dengan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan bahasa Jawa Kromo dan juga bintang prestasi, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa lembar sholat, check belajar, dan buku penghubung. Ketiga strategi tersebut berdampak baik pada karakter siswa dengan faktor pendukung diantaranya,

adanya dukungan dari orang tua, guru, sekolah serta motivasi dari diri siswa itu sendiri, adapun faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban yang dirasakan pada diri siswa saat awal penerapan strategi tersebut dan hal lainnya yang menjadi penghambat adalah hal-hal yang bersifat teknis.<sup>49</sup>

2. Kedua, penelitian dari Syaiful Rizal dan Abdul Munip dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa di dua lembaga pendidikan yang kedua-duanya sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi memiliki *background* yang berbeda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif deskripsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang ideal yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran baik agama maupun umum, proses pembelajaran intrakurikuler baik yang secara substatif terdapat dalam materi pembelajaran maupun ketika guru kelas memberikan pengalaman belajar pada siswa dalam kelas, proses pengembangan diri atau pembelajaran ekstrakurikuler yang selalu mengembangkan potensi siswa juga memberikan pengetahuan, perasaan,

---

<sup>49</sup> Rezita Anggraini, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h. xviii.



perilaku yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai karakter, pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas dengan dukungan pihak sekolah, kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan masyarakat dan keluarga siswa guna pemantauan atau mengawasi tingkah laku siswa dikala berada di luar sekolah.<sup>50</sup>

3. Judul penelitian skripsi yang ketiga yaitu “Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Belik Pemalang” yang ditulis oleh Fuani Tikawati Maghfiroh pada tahun 2016, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016 dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara dan catatan lapangan, dan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peranan guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa MI Nurul Huda Belik Pemalang yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan evaluator. Sedangkan upayanya dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, diskusi, ceramah dan simulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik

---

<sup>50</sup> Syaiful Rizal, Abdul Munip, “Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”. *Jurnal Al-Ibtida*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2017), h. 45.

dengan mencerminkan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.<sup>51</sup>

#### **F. Kerangka Berpikir**

Krisis moralitas tengah menghinggapinya negeri ini, hal ini ditandai dengan maraknya berbagai tindak kriminal dan juga berbagai penyimpangan sosial seperti tawuran antar pelajar, hilangnya rasa hormat terhadap guru dan juga orang tua, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan berbagai kasus lainnya yang menjangkit semua kalangan bahkan bukan hanya kalangan remaja namun kini turut merambah pada anak usia Sekolah Dasar yang hingga kini kondisinya sudah sangat memprihatinkan bahkan hingga menyebabkan hilangnya nyawa seseorang seperti kasus yang dialami bocah beinisial MK warga Dusun Morgorejo Pesawaran yang tega membunuh temannya sendiri lantaran dendam karena sering diejek dan juga berniat untuk mengambil kalung yang dipakai korban.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa, karena pendidikan sudah memiliki sistem, infrastruktur dan ekosistem tersendiri serta sudah tersebar luas mulai dari perkotaan hingga pedesaan di seluruh Indonesia. Pendidikan karakter sendiri dianggap mampu membantu mengatasi krisis moral yang terjadi di negara ini, hingga kini pendidikan karakter masih merupakan kebutuhan yang penting. Pendidikan Karakter diartikan sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dengan bijaksana, memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>51</sup> Fuani Tikawati Maghfiroh, "Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Belik Pemalang". (Skripsi Program Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo, Semarang, 2016), h. v.

Karakter sendiri sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang kuat dan juga dapat menentukan kesuksesan seseorang, menurut sebuah penelitian dari universitas terkemuka di USA, *Harvard University* mengemukakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditemukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja. Akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Pendidikan karakter perlu diimplementasikan dengan baik dan sinergis di sekolah, di rumah dan juga di kalangan masyarakat umum. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu adanya perhatian khusus terhadap pembentukan karakter di setiap jenjangnya, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya orang yang diteladani yakni seorang guru. Guru kelas memiliki tugas bukan hanya sekedar sebagai penyampai materi atau bahan ajar saja melainkan juga melatih, membimbing dan mendidik peserta didiknya, guru kelas juga merupakan kunci utama dalam membentuk karakter, dalam membentuk karakter seorang guru kelas membutuhkan sebuah strategi agar apa yang menjadi tujuan yakni perubahan perilaku yang baik pada peserta didik dapat tercapai. Strategi pembentukan karakter sendiri diartikan sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni melahirkan peserta didik yang berkarakter baik dapat tercapai secara optimal.

kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam kesuksesan mewujudkan generasi yang Qurani, Berkarakter dan juga berprestasi.

3. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya lebih memahami akan peran penting dirinya dalam membentuk karakter peserta didik karena keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup lainnya di luar keluarga.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya penelitian ini dilanjutkan lebih spesifik lagi pada pembentukan karakter ditinjau dari penerapan kurikulum 2013.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku

- Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2018.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Al-Qur’an Dan Terjemahannya. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007.
- Chairul Anwar. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCISoD, 2017.
- Djam’an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Dyah Sriwilujeng. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi, 2017.
- Farida Hanum, Arif Rohman, Sisca Rahmadonna. *Pengembangan Karakter Anak*. Malang: Madani, 2017.
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. \_\_\_\_: Kata Pena, 2017.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep Dan Aplikasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sri Anitah W, et. al. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Sugiyono. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suwardi, Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Yulia Siska. *Pembelajaran IPS Di SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.

Yunus Abidin. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama, 2016.

Zainal Asril. *Microteaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

### Referensi Jurnal

Ahmad Syaikhudin, Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter, *Jurnal Terampil*, Vol. I No. 1, Juni 2014.

Akh. Syaiful Rijal, Pengembangan Profesionalisme Guru IPS, *Jurnal Socia*, Vol. XV No. 2, Tahun 2018.

Alfadl Habibie, Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Early Childhood*, Vol. I No. 2, November 2017.

Dianna Ratnawati, Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK, *Jurnal Tadris*, Vol. I No. 1, Juni 2016.

Juanda, Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. XVIII No. 2, Oktober 2018.

Juli Andriani, Deny Setiawan, Rahmad Husein, Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di SD Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota, *Jurnal Tematik*, Vol. VIII No. 2, Agustus 2018.

- Kuswara, Yena Sumayana, Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Edukasi Sebelas April*, Vol. I No. 1, Februari 2017.
- Lilis Sumaryanti, Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, *Jurnal Muaddib*, Vol. VII No. 1, Januari-Juli 2017.
- Moh. Khaerul Anwar, Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar, *Jurnal Tadris*, Vol. II No. 2, Desember 2017.
- M. Shabir U, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru, *Jurnal Auladuna*, Vol. II No. 2, Desember 2015.
- Nurul Hidayah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar, *Jurnal Terampil*, Vol. II No. 2, Desember 2015.
- Ramadhan Witarsa, et. al, Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Paedagogik*, Vol. VI No. 1, Februari 2018.
- Riris Nur Kholidah Rambe, Penerapan Strategi *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXV No. 1, Januari-Juli 2018.
- Syaiful Rizal, Abdul Munip, Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI, *Jurnal Al-Ibtida*, Vol. IV No. 1, Juni 2017.
- Uswatun Hasanah, Pendidikan Karakter Model Madrasah: Sebuah Alternatif, *Jurnal Terampil*, Vol. II No. 1, Juni 2015.
- Yenni Fitra Surya, Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Vol. I No. 1, Tahun 2017.

### Referensi Skripsi

- Fuani Tikawati Maghfiroh. "Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Belik Pemalang". (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo, Semarang, 2016).
- Rezita Anggraini. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo



Kota Blitar”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

### Referensi Internet

Khofifah. “Efek *Gadget* Pada Anak Dan Solusinya”. (Online), tersedia di: <http://radarpekalongan.co.id/24077/efek-gadget-pada-anak-dan-solusinya> (20 April 2019).

Maksud Dan Arti Kata Membentuk Berdasarkan KBBI Dan Berbagai Sumber. (On-line), tersedia di: <http://www.apaarti.com/arti-kata/membentuk.html> (13 April 2019).

Neneng Zubaidah. “Sebanyak 4.143 SD Terapkan Pendidikan Karakter”. (On-line), tersedia di: <http://nasional.sindonews.com/read/1321068/144/sebanyak-4143-sd-terapkan-pendidikan-karakter-1531370267> (20 April 2019).

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional Dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. (On-line), tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PBMendiknas14-2010KaBKN03-V-PB-2010JuklakJabfungGuru.pdf> (13 April 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6 Ayat 2. (On-line), tersedia di: [http://jdih.kemdikbud.gi.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](http://jdih.kemdikbud.gi.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf) (2 Februari 2019).

Wahid Nurdin. “Serbu Sekolah Lain, Puluhan Murid SD di Lampung Bawa Palu Dan Gergaji”. (On-line), tersedia di: <http://www.tribunnews.com/regional/2015/10/03/serbu-sekolah-lain-puluhan-murid-sd-di-lampung-bawa-palu-dan-gergaji> (13 April 2019).

Wakos Reza Gautama. “Siswa SD Ini Bunuh Teman Perempuannya Karena Dendam Sering Diejek”. (On-line), tersedia di: <http://lampung.tribunnews.com/2017/02/18/siswa-sd-ini-bunuh-teman-perempuan-karena-sering-diejek> (13 April 2019).